

Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Sulis Tyaningsih¹, Yurna²

Institut Madani Nusantara (IMN) Sukabumi Jawa Barat

Email : Sulistyaningsih133@gmail.com, dryurnabachtiar2@gmail.com

Jl. Lio Balandongan Sirnagalih No.74 Cikondang Kec.Citamiang Kota Sukabumi

Korespondensi Penulis : Sulistyaningsih133@gmail.com

Abstract. *The background about the truth of educators and learners in the philosophy of Islamic education is based on the fundamental principles of Islam and its philosophical views. The Islamic philosophy of education emphasizes the importance of education as a means of achieving the ultimate goal of mankind, which is to approach God, to attain wisdom, and to build a just and moral society. The extent of the Quran in the concept of education has prompted the author to dig one of these concepts, for that in this study the author will try to expose a little about one of the concepts such, that is, that relates to the subject of education in the hope of being able to better understand how subjects of education according to the Quran. The study discussed in this article is a library study that attempts to present in a descriptive way with qualitative and library research methods i.e. library-based research, in the process of data collection, researchers conduct research and analyze library sources obtained from theories from literary books. (library research). One of the important elements in the educational process is the educator. In general, educators are those who have the responsibility to educate. While in particular, the educators in the perspective of Islamic education are the people who are responsible for the development of pupils by seeking to develop all potential pupils, both affective, cognitive, and psychomotor potential in accordance with the values of the teachings of Islam. While pupils are subjects and objects of education that require guidance of others (educators) to help direct and develop the potential that they have. The relationship between the teacher and the student gives each other inseparable roles, the task of the educator is to help the student to be able to adapt to himself and the various challenges of his life, while the role of the pedagogue is as a leader and educator in a society and at the same time as a member of the community, so that the teacher or educators are required in improving their duties and roles. In order to advance education and Islamic needs to be a balance between Islamic and general insight. For that, educators and pupils really must perform their duties and duties well.*

Keywords: *Philosophy of Islamic Education, Educators and Students*

Abstrak. Latar belakang tentang hakikat pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam mendasarkan diri pada prinsip-prinsip fundamental dalam agama Islam dan pandangan filosofisnya. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir manusia, yakni mendekatkan diri kepada Allah, mencapai kebijaksanaan, serta membangun masyarakat yang adil dan bermoral. Keluasan Al-Quran dalam konsep pendidikan tersebut telah mendorong penulis untuk menggali salah satu dari konsep tersebut, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan mencoba memaparkan sedikit tentang salah satu konsep tersebut, yaitu yang berhubungan dengan subjek pendidikan dengan harapan dapat lebih memahami bagaimana subjek pendidikan menurut Al-Quran. Kajian yang diulas dalam artikel ini merupakan kajian pustaka yang berusaha menyajikan secara deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dan kepustakaan yaitu penelitian yang berbasis kepustakaan, dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian dan menganalisis sumber kepustakaan yang diperoleh dari teori-teori dari buku-buku literatur (library research). Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan adalah pendidik. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hubungan pendidik dan peserta didik saling memberi peran yang tidak dapat dipisahkan, tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap diri dan berbagai tantangan kehidupannya, sedangkan peran pendidik adalah sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan dalam suatu masyarakat dan sekaligus sebagai anggota masyarakat, sehingga dengan demikian dituntut guru atau pendidik dalam meningkatkan tugas dan perannya. Untuk menuju pendidikan yang maju dan islami perlu ada keseimbangan antara wawasan keislaman dan umum. Untuk itu pendidik dan peserta didik benar-benar harus melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik.

Kata Kunci : *Filsafat Pendidikan Islam, Pendidik Dan Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang amat berarti bagi perkembangan suatu bangsa, menjadi jembatan dalam mengaktualisasikan pesan-pesan konstitusi dan menjadi salah satu sarana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building) Ilmu menjadi pelita bagi manusia dari kegelapan dan ketertinggalan akan nilai dan norma yang berlaku.¹

Latar belakang tentang hakikat pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam mendasarkan diri pada prinsip-prinsip fundamental dalam agama Islam dan pandangan filosofisnya. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir manusia, yakni mendekati diri kepada Allah, mencapai kebijaksanaan, serta membangun masyarakat yang adil dan bermoral.

Islam memandang pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia. Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Islam adalah membentuk individu yang taat kepada Allah, bijaksana, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik pribadi yang seimbang dari segi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam Islam, pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik diharapkan untuk memberikan teladan yang baik, memimpin dengan integritas, dan mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Pendekatan pendidikan dalam Islam sering melibatkan hubungan erat antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik bertindak sebagai teladan dan pembimbing.

Peserta didik dalam pendidikan Islam dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan spiritual. Peserta didik diharapkan untuk bersikap terbuka terhadap pengetahuan, menghormati otoritas pendidik, dan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka juga diharapkan untuk mengembangkan akhlak mulia, etika, dan moralitas yang kuat.

Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan moral. Pendidikan di dalam Islam tidak hanya tentang pemberian pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik. Peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang adil, penuh kasih sayang, dan berlaku jujur.

¹ Dilla Fadhillah, "Manusia Dan Pendidikan Dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam: Literature Review," *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 18, no. 2 (2022): 46–57, <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6822>.

Filsafat pendidikan Islam menganjurkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, yang mengintegrasikan aspek-aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan penciptanya.

Hakikat pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki kesadaran agama yang tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan adalah sarana untuk mendekati diri kepada Allah dan memenuhi tugas moral sebagai hamba Allah.

Dengan demikian, latar belakang tentang hakikat pendidik dan peserta didik dalam filsafat pendidikan Islam mendasarkan diri pada pemahaman yang dalam tentang agama, moralitas, dan tujuan hidup, serta menekankan peran utama pendidik dalam membentuk karakter peserta didik menuju kedewasaan spiritual dan moral yang kuat.

Proses pendidikan dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari peran pendidik dan peserta didik itu sendiri. Berhasil atau gagalnya pendidikan diantaranya ditentukan oleh kedua komponen tersebut. Mulai dari kemapanan ilmu pengetahuan pendidik, sampai kemampuan pendidik dalam menguasai objek pendidikan, berbagai syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, motivasi belajar peserta didik, kepribadian anak didik dan tentu saja pengetahuan awal yang dikuasai oleh peserta didik. Agar hasil yang direncanakan tercapai semaksimal mungkin. Disinilah pentingnya pengetahuan tentang subjek pendidikan.

Sebagai pedoman hidup manusia di dalamnya menyimpan berbagai mutiara yang mahal harganya yang jika dianalisis secara mendalam sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Diantara mutiara tersebut adalah beberapa konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran, diantara konsep tersebut adalah konsep awal pendidikan, kewajiban belajar, tujuan pendidikan dan subjek pendidikan.

Keluasan Al-Quran dalam konsep pendidikan tersebut telah mendorong penulis untuk menggali salah satu dari konsep tersebut, untuk itu dalam makalah ini penulis akan mencoba memaparkan sedikit tentang salah satu konsep tersebut, yaitu yang berhubungan dengan subjek pendidikan dengan harapan dapat lebih memahami bagaimana subjek pendidikan menurut Al-Quran.

Rumusan Masalah

1. Apa pengertian Filsafat Pendidikan Islam?
2. Apa pengertian Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam?
3. Apa saja tugas dan ciri-ciri Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam?
4. Apa hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam?

Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui pengertian Filsafat Pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui pengertian Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam.
3. Untuk mengetahui tugas dan ciri-ciri Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam.
4. Untuk mengetahui hubungan Pendidik dan Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian yang diulas dalam artikel ini merupakan kajian pustaka yang berusaha menyajikan secara deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dan kepustakaan yaitu penelitian yang berbasis kepustakaan, dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian dan menganalisis sumber kepustakaan yang diperoleh dari teori-teori dari buku-buku literatur (library research)

PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam” terdiri atas dua istilah utama, filsafat atau falsafat dan pendidikan Islam. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philo* dan *sophos* atau *sophia*. Kata *philo* bermakna cinta, sedangkan kata *sophos* atau *sophia* berarti kebijaksanaan.² Karenanya, secara etimologi, filsafat berarti cinta terhadap kebijaksanaan atau kearifan. Dalam bahasa Arab, menurut ahli, kata filsafat merupakan sinonim dari kata Al-hikmah³. Al-Qur’an menyebut kata hikmah 20 kali. Menurut ahli filsafat, adanya kata hikmah dalam Al-Qur’an menunjukkan bahwa kajian filsafat dibenarkan oleh Islam sejauh tidak bertentangan dengan prinsip pokok Islam.

Istilah kedua adalah pendidikan Islam. Artinya, pendidikan yang berdasarkan sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur’an dan hadis. Menurut John Dewey (1944:1-4), pendidikan adalah “proses memfasilitasi pembelajaran guna menyebarkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, kepercayaan dan kebiasaan, dimana pendidik membimbing peserta didik agar dapat membelajarkan diri mereka sendiri.”⁴ Para ahli menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai “media penanaman pengetahuan, sikap, dan keterampilan”⁵ Dalam kajian pendidikan,

² Netton, Ian Richard. *A Popular Dictionary of Islam*. USA: Curzon Press, 1997. Hal.78-79

³ Huges, Thomas Patricks. *Dictionary of Islam*. New Delhi: Adam Publisher & Distributors, 2002. Hal 175

⁴ Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1944. Hal.1-4

⁵ Gibbs, P., dan E. Blakely. *Gatekeeping in BSW Programs*. New York: Columbia University Press, 2000. hal. 47

ada beberapa permasalahan yang dikaji, menurut Dja'far Siddik, antara lain pendidik, peserta didik, tujuan, metode, kurikulum, evaluasi, supervisi, dan institusi pendidikan⁶ Inilah yang merupakan masalah-masalah pokok dalam kajian pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pendidikan harus berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan tradisi para ulama (*ijtihad*). Dengan demikian, dari aspek sumber, konsep-konsep pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam yang bermuara pada Al-Qur'an, hadis dan ijtihad para ulama.⁷

Kedua istilah tersebut membentuk filsafat pendidikan Islam atau falsafah pendidikan Islami. Para ahli sudah menjelaskan makna filsafat pendidikan Islam. Dalam kesempatan ini, penulis akan menyampaikan beberapa pendapat para pakar tentang makna filsafat pendidikan Islam. Al-Syaibani (1979:399) mengatakan bahwa filsafat pendidikan “pelaksanaan pandangan dan kaedah falsafah dalam bidang pendidikan.”⁸ Pandangan ini didukung oleh Sutan Zanti Arbi (1988:8) yang mengatakan bahwa filsafat pendidikan adalah “aplikasi dari filsafat terhadap pengkajian persoalan - persoalan pendidikan.”⁹ Imam Barnadib (1984:14) mengatakan filsafat pendidikan adalah “jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan.”¹⁰ M. Napitupulu menyebut bahwa filsafat pendidikan adalah “filsafat diaplikasikan terhadap ilmu pendidikan.”

Dari empat pendapat ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa filsafat pendidikan (Islam) adalah disiplin ilmu yang hendak menerapkan falsafah (ajaran) Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan pendapat para ulama dalam dunia pendidikan.

Penulis cenderung kepada pendapat al-Syaibani, sehingga makna filsafat pendidikan Islam adalah implementasi prinsip dan kaedah ajaran Islam dalam bidang pendidikan, dalam arti bahwa masalah-masalah pendidikan harus berasal dari prinsip dan kaedah ajaran Islam. Filsafat pendidikan merupakan cabang dari filsafat (Syafaruddin dan Al Rasyidin, 2001: 37)¹¹. Menurut al-Syaibani (1979: 33-36), filsafat pendidikan Islami berfungsi sebagai, salah satunya, membantu para perancang dan pelaksana pendidikan dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran yang sehat terkait pendidikan. Dengan demikian, kajian filsafat pendidikan Islam penting diketahui oleh para perancang dan pelaksana pendidikan, agar mereka dapat

⁶ Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2010.

⁷ Syafaruddin, et al. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri, 2014.

⁸ Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Hal. 399

⁹ Arbi, Sutan Zanti. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 1988. Hal.8

¹⁰ Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1984. Hal.14

¹¹ Syafaruddin dan Al Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2001. Hal.37

menemukan konsep pendidikan yang relevan dengan ajaran Islam, karena substansi filsafat pendidikan Islam adalah mengimplementasikan falsafah ajaran Islam dalam dunia pendidikan kaum Muslim, atau menjadikan ajaran Islam sebagai dasar perumusan berbagai teori pendidikan¹²

Hakikat Pendidik

Pengertian Pendidik

Secara etimologi pendidik adalah orang yang memberikan bimbingan. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian pendidik, antara lain:

- a. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.
- b. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di barat yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.

Sementara itu bila kita merujuk kepada hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977, pengertian pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus yakni tarbiyah, ta'lim, ta'dib. Dapat kita ambil pemahaman, pengertian pendidik dalam islam adalah Murabbi, Mu'allim dan Mu'addib¹³.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, dikenal beberapa istilah yang merujuk pada makna pendidik, yaitu murabbi, mu'allim, mu'addib, syekh, mursyid, mudarris, dan ustaz. Jika dilacak akar-akar seluruh istilah tersebut, maka akan terlihat bahwa penggunaan istilah tersebut terinspirasi dari al-Qur'an, hadis dan ijtiha ulama. Dua istilah pertama, murabbi dan mu'allim, diambil dari al-Qur'an. Istilah mu'addib diambil dari hadis Nabi, sedangkan istilah syekh dan mursyid diambil dari tradisi tasawuf. Istilah mudarris dan ustaz diambil dari tradisi peradaban Islam, khususnya tradisi Bahasa dan Sastra Arab. Inilah makna bahwa pendidikan Islam bersumber dari al-Qur'an, hadis dan ijtiha ulama sepanjang peradaban Islam, sehingga istilah pendidik pun diambil dari ketiga tradisi tersebut.

Dalam bahasa Al-Qur'an, pendidik disebut murabbi dan mu'alim. Argumennya didasarkan pada surah Al-Fatihah ayat 2 dan surah al-Baqarah ayat 31. Dalam surah al-Fatihah ayat 2 disebutkan bahwa Allah adalah rabb semesta alam. Kata murabbi, merupakan bentuk mashdar dari kata rabba berarti "mengasuh, mendidik dan memelihara." Istilah yang digunakan dalam ayat ini adalah Rabb, derivasinya adalah tarbiyah (pengasuh, pendidik dan pemelihara),

¹² Asrul dan Ja'far. "Pengantar Editor," dalam Asrul Dauly & Ja'far (ed.), *Falsafah Pendidikan Islami: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

¹³ Al-Rasyidin and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 120.

dan pelakunya adalah murabbi. Karena itu, dalam konteks ayat ini, Allah SWT. berperan sebagai murabbi bagi alam semesta. Karena itu, arti surah al-Fatihah ayat 2 bisa menjadi ‘Segala puji bagi Allah, Pemelihara/Pengasuh/Pendidik semesta alam.’ Sedangkan dalam surah al-Baqarah ayat 31 disebutkan bahwa Allah mengajarkan (‘allama) Adam nama-nama segala sesuatu. Istilah yang digunakan dalam ayat ini adalah ‘allama, derivasinya adalah ta‘lim (pengajaran) dan pelakunya adalah mu‘allim. Karena itu, dalam ayat ini, Allah Swt. Adalah Mu‘allim bagi Adam as. Dengan demikian, dalam al-Qur’an, pendidik disebut dengan term murabbi.

Selain kedua istilah di atas, Nabi menggunakan istilah ta’dib, penanaman adab, dan pelakunya adalah mu’addib. Istilah ta’dib sebagai istilah untuk merujuk pada makna pendidik dalam Islam didasarkan pada Hadis Nabi, Tuhan telah mendidikku (addabani rabbi) dengan sebaik-baik pendidik (fa ahsana ta’dibi), dan Hadis Nabi lain yaitu jika memelihara seorang anak, maka berikanlah pendidikan yang baik (fa ahsana ta’dibaha). Dengan demikian, dalam hadis Nabi, pendidik juga disebut mu’addib¹⁴.

Pendidik, disebut juga dengan guru. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.

Guru merupakan jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan BAB XI pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi.¹⁵

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah karena lebih menuntut pengabdian kepada anak didik daripada tuntutan pekerjaan atau material-oriented. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa, merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didiknya menjadi pemikirannya, mengapa

¹⁴ Maisyarah, “Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079).

¹⁵ Asma Hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah, Terjemah Ibrahim Husein Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 21.

anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu..¹⁶

Sedangkan Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Beberapa kata di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena keseluruhan kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan.

Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitkan dengan pekerjaan maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan. Didalam pendidikan ada proses belajar mengajar dengan kata lain adalah pengajaran.

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab terhadap pendidikan adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Selain itu sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga. Inilah yang tercermin dalam QS. At-Tahrim (66) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya ::“Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.

Kemudian pendidik berikutnya dalam pandangan Islam adalah guru/dosen. Sederhananya guru bisa disebut sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Dalam pendidikan

¹⁶ Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam, Studi Tentang Kitab Tazirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Karya Ibnu Jama'ah* (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2008), 23.

formal tingkat dasar dan menengah disebut pendidik, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen.

Menurut Ramayulis, pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. Pertama, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. Kedua, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. Ketiga, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Keempat, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah. Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat.¹⁷

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru / pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Sebenarnya tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik, dan yang mengajar adalah pendidik. Islam pasti memuliakan pendidik. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya pendidik. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang pendidik, kedudukan pendidik, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.

Peran Pendidik dalam Pengajaran

Pendidik dalam rangka pengajaran dituntut untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah. Oleh karena itu peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing yaitu sebagai wali yang membantu anak didik mengatasi kesulitan dalam studinya dan pemecahan bagi permasalahan lainnya. Di lain pihak pendidik juga berperan sebagai pemimpin (khusus diruang kuliah/kelas), sebagai komunikator dengan masyarakat, sebagai pengembangan ilmu dan penjabaran luasan ilmu (innovator), bahkan juga berperan sebagai pelaksana administrasi. Peranan pendidik dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti

¹⁷ Agus Riyan Oktori, "Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)," *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 171, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>.

sempit. Dalam arti luas pendidik mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif.

Pendidik sebagai ukuran kognitif. Tugas pendidik umumnya adalah mewariskan pengetahuan berbagai keterampilan kepada generasi muda. Hal-hal yang akan diwariskan itu sudah tentu harus sesuai ukuran yang telah ditentukan masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Karena itu pendidik harus mampu memenuhi ukuran kemampuan tersebut.

Pendidik sebagai agen moral dan politik. Pendidik bertindak sebagai agen moral masyarakat, karena fungsinya mendidik warga masyarakat agar melek huruf, pandai berhitung dan berbagai keterampilan kognitif lainnya. Keterampilan-keterampilan itu dipandang sebagai bagian dari proses moral, karena masyarakat yang telah pandai membaca dan pengetahuan, akan berusaha menghindari dari tindakan-tindakan kriminal dan menyimpang dari aturan masyarakat.

Pendidik sebagai inovator. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masyarakat senantiasa berubah dan berkembang dalam semua aspek. Perubahan dan perkembangan itu menuntut terjadinya inovasi pendidikan. Tanggung jawab melaksanakan inovasi itu diantaranya terletak pada penyelenggaraan pendidikan.

Peranan kooperatif dalam melaksanakan tugasnya pendidik tidak mungkin bekerjasama sendiri dan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Karena itu para pendidik perlu bekerja sama antara sesama pendidik dan dengan pekerja-pekerja sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan dengan persatuan orang tua murid.

Menambahkan hal itu Djamarah, menuliskan peran pendidik adalah;

- a. Korektor; Yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor
- b. Inspirator; pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan lainnya.
- c. Informator; pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator; Mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- e. Motivator; Mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar
- f. Inisiator; pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- g. Fasilitator; pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar
- h. Pembimbing; membimbing anak didik manusia dewasa Susila yang cakap

- i. Demonstrator; jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami
- j. Pengelola kelas; mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif
- k. Mediator; pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif
- l. Supervisor; pendidik hendaknya dapat, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran
- m. Evaluator; pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur

Tujuan Pendidik

Pendidik adalah orang yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya demi mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Orang yang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah secara langsung sehingga ia mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masa depan anaknya.

Orang tua disebut juga sebagai pendidik kodrat. Namun karena mereka tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang dikira mampu atau berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik.

Syarat-syarat dan Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh Seorang Pendidik

Menjadi seorang pendidik bukanlah hal yang mudah atau sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi seorang pendidik harus dibekali oleh syarat-syarat yang dapat menunjang keberhasilannya dalam proses mengajar sehingga dapat optimal. Diantara syarat-syarat menjadi pendidik adalah:

- a. Pendidik Harus Beriman
- b. Pendidik Harus Berilmu
- c. Pendidik harus mengamalkan ilmunya
- d. Pendidik harus adil
- e. Pendidik harus berniat ikhlas
- f. Pendidik harus berlapang dada

Ahmat Tafsir Menjelaskan, bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Tentang Umur, harus sudah Dewasa
- 2) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Selain itu Cahyadi Tkariawan juga menyebutkan beberapa kemampuan khas yang harus dimiliki oleh para pendidik (muslim khususnya) yaitu :

- 1) Kemampuan berbahasa Arab.
- 2) Kemampuan berbahasa Indonesia.
- 3) Kemampuan menulis dengan huruf arab.
- 4) Kemampuan menulis dengan huruf latin.
- 5) Kemampuan berbicara (secara logis, teratur, sistematis, dan mudah dipahami).
- 6) Kemampuan beretorika (berpidato/berceramah).
- 7) Kemampuan mendengarkan pembicaraan anak didik, misalnya berupa masukan, keluhan, permintaan, pertanyaan, bahkan kritikan mereka
- 8) Kemampuan menyegarkan suasana, agar tetap kondusif dan peserta didik tetap semangat belajar.
- 9) Kemampuan berkomunikasi secara efektif.
- 10) Kemampuan bercerita, misalnya kisah para Nabi, Rasul, Sahabat Rasullullah, dan para pahlawan/mujahid Islam.
- 11) Kemampuan memimpin forum.
- 12) Kemampuan merespon dan menyelesaikan masalah peserta didik.

Dalam menjadi pendidik tidak boleh merasa puas atau merasa sudah baik dalam mendidik karena hal itu merupakan tanda bahwa pendidik tersebut tidak mau berproses untuk menjadi lebih baik lagi. Pendidik yang ideal merupakan pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik, dengan kata lain menyelam sambil minum air yaitu bukan hanya bertugas untuk mengajar tetapi juga harus belajar dari kejadian setiap saat yang terjadi.¹⁸

¹⁸ M. Indra Saputra, "Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 81–101.

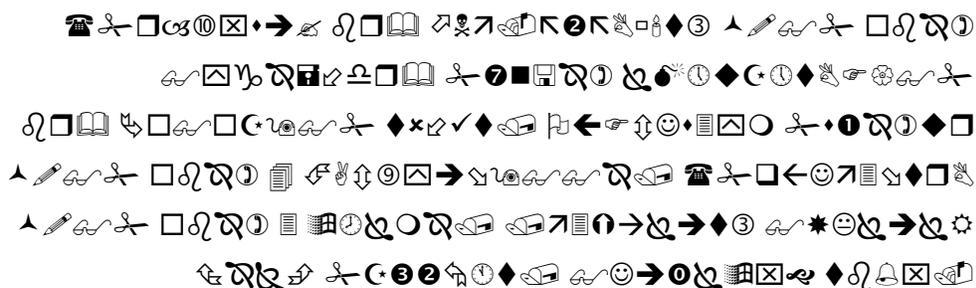
Sifat-Sifat Pendidik

Dalam konteks pendidikan islam, guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi murid. Guru yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak pula.

Dalam kenyataannya untuk membedakan antara tugas, syarat, dan sifat sangat sulit. Sifat merupakan pelengkap dari syarat-syarat, sehingga pendidik bisa dikatakan memenuhi syarat maksimal.

Sifat-sifat yang harus dimiliki Pendidik

Dalam Perspektif Al-Quran Pendidik bukan hanya menerima amanat dari orang tua untuk mendidik, melainkan juga dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. Sebagai pemegang amanat, Pendidik bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:



Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisa : 58)¹⁹

Oleh karena itu, menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut

- 1) Zuhud dan ikhlas.
- 2) Bersih lahir dan batin.
- 3) Pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri.
- 4) Bersifat kebapakan atau keibuan (dewasa).
- 5) Mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif)

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *AL-Qur'an Dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag Ri, 2019).

Para ahli pendidikan Islam selalu mencampurkan tugas, syarat, dan sifat guru. Hal ini dapat dipahami karena ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Sifat-sifat guru yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disederhanakan sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang kepada anak didik
- 2) Lemah lembut.
- 3) Rendah hati.
- 4) Menghormati ilmu yang bukan pegangannya.
- 5) Adil.
- 6) Menyenangi ijtihad.
- 7) Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan.
- 8) Sederhana.²⁰

Dalam menjadi pendidik sifat-sifat ini harus tertanam di dalam jiwa dan sanubari, sehingga di dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang pendidik selalu di selimuti prasaan yang positif dan hanya mengharapkan keridhoan Allah semata, karena hanya mengharapkan ridho-Nya mudah-mudahan akan terterhindar dari perbuatan - perbuatan yang menyimpang dan melanggar perintah Allah SWT.

Hakikat Peserta didik

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah yang titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik. Sebab, dalam Islam, sebagai murabbi, mu'allim, atau muaddib, Allah Swt pada hakikatnya adalah pendidik bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Dialah yang mencipta dan memelihara seluruh makhluk. Pemeliharaan Allah Swt mencakup sekaligus kependidikan-Nya, baik dalam arti tarbiyah, ta'alim, maupun ta'adib. Karenanya, dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah Swt, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya.²¹

Namun, dalam arti khusus dalam perspektif falsafah pendidikan Islami peserta didik adalah seluruh al-insan, al-basyar, atau bany adam yang sedang berada dalam proses

²⁰ Saputra, "Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam."

²¹ Ismail Baharuddin, "Hakikat Peserta Didik Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *IAIN Padangsidimpuan*, 2021, 29-49.

perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (al-Insan al-Kamil). Terma al-Insan, al- basyar, atau bany adam dalam defenisi ini memberi makna bahwa kedirian peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan memiliki kesamaan universal, yakni sebagai makhluk yang diturunkan atau dikembangbiakan dari Adam a.s. kemudian, Terma perkembangan dalam pengertian ini berkaitan dengan proses mengarahkan kedirian peserta didik, baik dari fisik (jismiyah) maupun diri psikhis (ruhiyah) – aql, nafs, qalb – agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna. Misalnya, ketika dilahirkan, fisik manusia dalam keadaan lemah dan belum mampu mengambil atau memegang benda dan kaki belum mampu melangkah atau berjalan.²²

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya secara umum peserta didik memiliki empat ciri, yaitu:

- a. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
- b. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa
- c. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda
- d. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi- potensi dasar yang dimiliki secara individu.

Hakikat Peserta Didik

Dalam pandangan pendidikan Islam, untuk mengetahui hakikat peserta didik, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pembahasan tentang hakikat manusia, karena manusia hasil dari suatu proses pendidikan.

Hakikat peserta didik menurut falsafah pendidikan Islam adalah pemahaman yang dalam mengenai individu yang belajar dan tumbuh dalam kerangka pendidikan Islam. Beberapa poin penting dalam hakikat peserta didik dalam konteks pendidikan Islam meliputi:

1. Ciptaan Allah

Peserta didik dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah. Mereka adalah bagian dari ciptaan Allah yang paling sempurna, dan oleh karena itu, memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

²² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, 1 (Bandung: ipta Pustaka Media Perintis, 2008), 148.

2. **Kemampuan Belajar**
Setiap individu memiliki kemampuan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu peserta didik menggali potensi mereka sepenuhnya.
3. **Akhlah dan Moralitas**
Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak yang baik dan moralitas yang kuat. Peserta didik diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan etika yang baik.
4. **Pendidikan sebagai Proses Spiritual**
Pendidikan dalam konteks Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek spiritual. Peserta didik diajarkan untuk memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, memahami agama, dan menjalani hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.
5. **Keseimbangan Antar Dunia dan Akhirat**
Pendidikan Islam mengajarkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Peserta didik diajarkan untuk tidak hanya sukses dalam hal dunia, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang abadi.
6. **Peran Keluarga dan Masyarakat**
Pendidikan Islam mengakui peran penting keluarga dan masyarakat dalam membentuk peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan masyarakat, serta berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat.

Hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam mencerminkan pemahaman yang holistik tentang individu, yang melibatkan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Hubungan Pendidik Dan Peserta didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidik dan peserta didik itu satu kesatuan. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Pendidik dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam yang ditulis oleh Hasan Basri, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat peserta didik merupakan darah daging sendiri, dan pendidik sebagai orangtua dalam keluarga pendidikan.²³

²³ Basri, Hasan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Selanjutnya hubungan antara pendidik dan anak didik sebagai berikut:

1. Pelindung

Orang dewasa selalu menjaga dan memperhatikan kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik selalu diberi perlindungan baik jasmaniah maupun rohaniah. Selain itu juga diberi perlindungan dengan jalan memberi pelajaran kepada peserta didik untuk dapat mengendalikan diri atas perbuatan dan ucapan. Pendidik selalu menjaga anak didiknya agar tidak merugikan dirinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Menjadi teladan

Orang tua atau pendidik secara sengaja atau tidak akan menjadi teladan bagi anak didik yang ingin berbuat serupa dengan orang dewasa. Pendidik selalu berbuat dihadapan anak dan selalu berbuat bersama-sama dengan anak. Maka perlu bagi pendidik untuk memperhatikan segala gerak-geriknya dalam berbuat dan percakapannya dengan anak didik.

3. Pusat mengarahkan pikiran dan perbuatan

Pendidik biasa mengikutsertakan peserta didik dengan apa yang dipikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan. Jadi pendidik memberikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai hal hal kepada anak mengenai apa yang sedang dipikirkan.

4. Pencipta perasaan Bersatu

Anak didik seolah-olah telah biasa di dalam suasana perasaan bersatu dengan pendidik. Dari suasana ini anak akan mendapatkan pengalaman dasar untuk hidup bermasyarakat, antara lain saling percaya, rasa setia, saling meminta dan memberi.

Demikian pentingnya pendidik dan peserta didik, maka kedua komponen ini harus menjalankan tugas dan memahami perannya masing-masing sebagaimana yang dijelaskan di atas. Adanya pergeseran nilai yang semakin tajam di era globalisasi ini, prinsip pragmatisme dan materialisme selalu menjadi pertimbangan terkadang menjadi pertimbangan utama dalam setiap profesi, termasuk profesi guru. Berkualitas tidaknya suatu pembelajaran hanya diukur dengan seberapa besar materi yang ia dapatkan.

Oleh karena itu, prinsip keikhlasan dan keteladanan seharusnya lebih mendapat perhatian bagi guru dalam konteks kekinian. Sikap yang ikhlas bukan berarti tidak membutuhkan materi, tetapi materi bukanlah tujuan utama dan penentu akhir berhasil tidaknya suatu pendidikan. Begitu pula keteladanan, bukan hanya tugas guru yang berkenaan dengan bidang studi akhlak, seperti bidang studi agama dan bidang studi kewarganegaraan; akan tetapi keteladanan harus menjadi kepribadian setiap guru.

Demikian pula peserta didik, juga diharapkan tidak terjebak pada paham pragmatisme dan materialisme. Ada kecendrungan ketika peserta didik bersikap demikian, maka guru pun kurang dihormati. Guru hanya dianggap sebagai instrumen atau alat dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikenal dalam falsafah alat, ia akan digunakan selagi dibutuhkan. Ketika tidak lagi dibutuhkan, maka guru pun tidak dihormati lagi.

Jika pendidik dan peserta didik mampu melaksanakan tugas dengan memiliki karakteristik atau sifat-sifat seperti di atas dengan istiqamah, maka proses pembelajaran tidak hanya menyentuh aspek kognitif saja, tetapi lebih dari itu berbagai potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal dalam meraih ilmu yang berkah dan bermanfaat serta memperoleh ridha Allah SWT.

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam Filsafat Pendidikan Islam, pendidik dianggap sebagai kunci dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Mereka harus memiliki pengetahuan agama yang baik, akhlak mulia, dan berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Sementara itu, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi holistik yang perlu dikembangkan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam menekankan pendekatan holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam pembentukan peserta didik. Keseluruhan hakikat pendidikan Islam mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya membentuk individu yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat serta selalu mengedepankan ajaran agama Islam dalam setiap aspek kehidupannya

Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan adalah pendidik. Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Hubungan pendidik dan peserta didik saling memberi peran yang tidak dapat dipisahkan, tugas pendidik adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap diri dan berbagai tantangan kehidupannya, sedangkan peran pendidik adalah sebagai pemimpin dan pelaksana pendidikan dalam suatu masyarakat dan sekaligus sebagai anggota masyarakat, sehingga dengan demikian dituntut guru atau pendidik dalam meningkatkan tugas dan perannya.

Saran

Untuk menuju pendidikan yang maju dan islami perlu ada keseimbangan antara wawasan keislaman dan umum. Untuk itu pendidik dan peserta didik benar-benar harus melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Diantara hal-hal perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan pendidikan.
2. Menanamkan akhlaqul karimah sebagai tata karma utama dalam dunia pendidikan.
3. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan pola pikir dan keyakinan.
4. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyan Oktori, “Hakikat Fitrah Manusia Dan Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis),” *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 171, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Praktik Pendidikan, 1* (Bandung: ipta Pustaka Media Perintis, 2008), 148.
- Al-Rasyidin and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 120.
- Asrul dan Ja’far. “Pengantar Editor,” dalam Asrul Daulay & Ja’far (ed.), *Falsafah Pendidikan Islami: Mengungkap Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979. Hal. 399
- Arbi, Sutan Zanti. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 1988. Hal.8
- Asma Hasan Fahmi, *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah, Terjemah Ibrahim Husein Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 21.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1984. Hal.14

- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1944. Hal.1-4
- Dilla Fadhillah, “Manusia Dan Pendidikan Dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam: Literature Review,” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 18, no. 2 (2022): 46–57, <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6822>.
- Gibbs, P., dan E. Blakely. *Gatekeeping in BSW Programs*. New York: Columbia University Press, 2000. hal. 47
- Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam, Studi Tentang Kitab Tazirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Karya Ibnu Jama'ah* (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2008), 23.
- Huges, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam*. New Delhi: Adam Publisher & Distributors, 2002. Hal 175
- Ismail Baharuddin, “Hakikat Peserta Didik Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *IAIN Padangsidempuan*, 2021, 29–49.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *AL-Qur'an Dan Terjemahannya, Kementrian Agama Republik Indonesia* (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag Ri, 2019).
- M. Indra Saputra, “Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 81–101.
- Netton, Ian Richard. *A Popular Dictionary of Islam*. USA: Curzon Press, 1997. Hal.78-79
- Maisyaroh, “Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079).
- Saputra, “Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.”
- Syafaruddin, *et al. Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri, 2014.
- Syafaruddin dan Al Rasyidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press, 2001. Hal.37
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2010.